

# SUMBANGAN SPIRITUALITAS SANTO VINSENSIUS A PAULO BAGI PELAYANAN KATEKIS DI PAROKI TAMIANG LAYANG

**Nullya Ngarani \*, Silvester Adinuhgra\*\***

STIPAS Tahasak Danum Pabelum

Email:

\*nullya.ngarani@gmail.com

\*\*louiscse@yahoo.com

## ***Abstract:***

*Catechists in carrying out their missionary tasks have never escaped the challenges. Sometimes with the various obstacles that come make them desperate, disappointed and even slowly leave their mission duties. This fact is occurring in the Parish of St. Mikael Tamiang Layang, the diocese of Palangkaraya. Based on the data we obtained, it was found that the Catechists had various challenges in their duties. These challenges are quite disturbing their service. Nonetheless, the Spirituality of Saint Vincent de Paul has motivated them to remain steadfast and faithful to their vocation as the preacher of the word.*

## ***Keywords:***

*Catechists, Challenges, Donations, Spirituality, Vinsensius A Paulo*

## Latar Belakang

Setiap orang pasti menginginkan hidup yang lebih baik, hidup yang lebih berkembang ke arah peningkatan mutu hidupnya. Begitu juga dalam hidup menggereja. Kemajuan dan perkembangan Gereja sangat didambakan oleh setiap umat Kristiani.

Kemajuan dan perkembangan Gereja pada setiap perubahan zaman merupakan tanggung jawab setiap umat kristiani. Demi tercapainya hal tersebut, Gereja perlu membuka diri untuk merenungkan kembali keberadaan serta panggilannya sendiri di dunia ini. Panggilannya adalah berpartisipasi aktif dalam Tritugas Kristus yaitu menjadi imam, nabi dan raja.

Dalam praktek dan penghayatannya, setiap umat Kristiani berbeda-beda dalam menanggapi Tritugas Kristus tersebut. Mereka memiliki pilihan masing-masing. Ada yang memilih sebagai kaum tertahbis, biarawan-biarawati dan ada juga yang menjadi rasul awam.

Salah satu bentuk pilihan sebagai rasul awam adalah menjadi katekis. Katekis adalah orang yang atas nama Gereja memberikan pelajaran agama. Dan, untuk dapat melaksanakan tugas dengan baik para katekis dididik secara khusus dalam ilmu kateketik. Ilmu yang diperoleh memungkinkan mereka berkatekese dengan baik dan kompeten dalam memelihara kepentingan-kepentingan religius umat setempat. Selain itu, mereka berperan menyampaikan secara jelas pesan Kristiani dan menemani para katekumen dan orang-orang Kristen yang baru dibaptis dalam perjalanannya menuju kedewasaan iman serta kehidupan sakramental yang penuh.

Menjadi katekis memang bukan hal yang mudah. Karena mereka harus siap sedia menghadapi berbagai tantangan dalam hidup mereka. Tujuannya adalah agar menjadi sempurna sebagai murid Yesus.

Menjadi katekis berarti juga ikut ambil bagian dalam karya Yesus untuk melanjutkan misi-Nyaewartakan Sabda Allah. Konsekuensinya, mereka harus siap untuk ditempatkan dimanapun dan juga dalam situasi apapun dengan beraneka rintangan yang akan mereka hadapi. Maka, diperlukan sebuah sikap kerendahan hati, semangat juang yang tinggi serta rela berkorban.

Dalam kenyataan, ada kecenderungan para katekis kurang menyadari dan menghayati tugas perutusan mereka. Mereka terkadang menghindari dari tugas pewartaan, terutama di daerah-daerah terpencil. Kenyataan ini menyebabkan banyak umat belum mendapatkan pelayanan yang memadai.

Bertolak dari pengalaman dan masalah-masalah yang terjadi, ada kemungkinan para katekis belum menghidupi atau mendalami spiritualitas yang kokoh dalam pelayanan mereka. Karena itu, sebuah langkah yang tepat kalau para katekis belajar meneladani semangat hidup para misionaris suci. Dalam hal ini penulis mengajak untuk berguru kepada Santo Vinsensius A Paulo yang memiliki semangat hidup dalam melayani kaum miskin.

Berangkat dari berbagai permasalahan tersebut di atas dan dikorelasikannya dengan spiritualitas Santo Vinsensius A Paulo, penulis terdorong untuk menuliskannya dalam artikel ini: ***Sumbangan Spiritualitas Santo Vinsensius A Paulo bagi Pelayanan Katekis di Paroki santo Mikael Tamiang Layang***. Judul ini diangkat berdasarkan realitas pelayanan para katekis di Tamiang Layang yang cenderung memilih pelayanannya di daerah-daerah yang agak maju. Dengan menampilkan sosok dan spiritualitas St. Vinsensius A Paulo diharapkan para katekis semakin menyadari panggilan perutusannya.

## **Spiritualitas Santo Vinsensius A Paulo**

### **Riwayat Hidup Santo Vinsensius A Paulo**

Vinsensius A Paulo terkenal sebagai rasul cinta kasih bagi kaum miskin dan penghibur orang-orang sakit. Pendiri Kongregasi Misi dan Kongregasi Puteri-puteri Cinta Kasih ini lahir di Pouy, Gascony, Prancis pada tanggal 24 April 1581. Ayahnya Jean A Paulo dan ibunya Bertrande de Moras dikenal sebagai petani miskin di Pouy dengan enam orang anak. Meskipun demikian, mereka orang beriman dan saleh hidupnya. Mereka mendidik anak-anaknya dalam kerja dan hidup doa sehingga semuanya berkembang dewasa menjadi orang beriman yang saleh dan disenangi banyak orang.<sup>1</sup>

---

1 Nicolaas Martinus Schneiders, *Orang Kudus Sepanjang Tahun*, Jakarta: Obor, 2006, hlm. 475.

Vinsensius dikenal cerdas, namun tidak bisa bersekolah karena ketidakmampuan orang tuanya membiayai sekolah. Untunglah tuan Comet, seorang dermawan, bersedia menyekolahkan dia.<sup>2</sup> Pada umur 15 tahun, Vinsensius mengikuti panggilan nuraninya untuk menjadi imam. Ia masuk Seminari. Mula-mula di sebuah kolose Fransiskan di kota Dax, lalu melanjutkan pendidikannya di Universitas Toulouse. Karena kecerdasannya, ia menyelesaikan studinya dalam waktu yang singkat. Pada tahun 1600, ketika berusia 20 tahun, ia ditahbiskan menjadi imam, sambil melanjutkan study hingga meraih gelar Sarjana Teologi di Universitas Toulouse pada tahun 1604. Pada tahun 1605, dalam perjalanan pulang seusai studinya, kapal yang ditumpangnya disergap bajak-bajak laut dari Turki di Laut Tengah. Vinsensius ditangkap dan digiring ke pasar budak Tunisia. Di sana dia dibeli oleh seorang saudagar dari Afrika Utara. Pada tahun 1607, Vinsensius berhasil meloloskan diri dari cengkraman tuannya dan lari ke Roma. Di Roma ia belajar lagi Teologi selama dua tahun sebelum kembali ke Prancis. Di Prancis, ia bekerja di paroki Clichy di pinggiran kota Paris. Di bawah bimbingan Pater Pierre de Berulle, seorang teolog terkenal yang kemudian menjadi kardinal dan menjadi pendiri Oratorium.<sup>3</sup>

Pada tahun 1617, Vinsensius diangkat sebagai pastor paroki Chatillon-Les-Dombes. Menyaksikan prestasi Vinsensius, Jean Frans cois de Gondi, meminta Vinsensius mendirikan sebuah tarekat misioner untukewartakan Injil dan melayani sakramen-sakramen di seluruh wilayah keuskupannya. Tarekat misioner ini kemudian dikenal luas dengan nama “Kongregasi Imam untuk Karya Misi” atau Kongregasi Misi.<sup>4</sup> Bagi para miskin dan orang sakit, ia mendirikan banyak Yayasan Persaudaraan Cinta Kasih, yang telah dimulainya di paroki Chatillon-Les-Dombes. Louise de Marillac, janda Antoine Le Gras yang kemudian digelari kudus,

---

2 Antonius Sad Budianto, *la membuat segalanya menjadi baik, berjalan bersama Vincensius A Paulo*, Malang: Lumen Christi, 2009, hlm. 16.

3 Bernard Pujo, *Vinsentius A Paulo Sang Pelopor*, Medan: Bina Media Perintis, 2007, hlm. 80.

4 *Ibid.*, hlm. 86.

ditugaskan untuk mengurus yayasan-yayasan itu.<sup>5</sup>

Pada tahun 1729 Paus Benediktus XIII menyatakan Vinsensius sebagai Beato dan delapan tahun kemudian Paus Clemens XII mengangkat Vinsensius sebagai Santo secara resmi sebagai pelindung semua karya dan perkumpulan cinta kasih. Vinsensius A Paulo meninggal dunia di Paris pada tanggal 27 September 1660.<sup>6</sup>

### **Keutamaan Hidup Santo Vinsensius A Paulo**

Spiritualitas seorang santo bersumber pada pengalaman-pengalaman rohaninya dan juga pengaruh dari luar diri yang dapat membantu dia untuk semakin berkembang dalam hidup rohaninya. Sumber Spiritualitas St.Vinsensius A Paulo ialah Yesus Kristus. Ia terpesona pada satu segi dari kepribadian Kristus yaitu Kristus pewarta kabar gembira kepada orang miskin, sehingga dalam hidupnya ia mengkontemplasikan Kristus yang pergi dari desa ke desa untuk mencari orang kecil danewartakan kabar gembira kepada mereka.

Spiritualitas St.Vinsensius A Paulo terdiri dari keutamaan kesederhanaan, kerendahan hati dan cinta kasih. Dasar pijakan dari ketiga keutamaan tersebut adalah Yesus Kristus sendiri, yang semasa hidupnya dekat dan tinggal bersama dengan kaum miskin. Diharapkan ketiga keutamaan Vinsensius A Paulo bisa menjadi inspirasi dan daya juang bagi para katekis untuk mampu memaksimalkan pelayanan pada kaum miskin yang dijumpai dalam karya perutusan yang ditangani.

#### **a. Kesederhanaan**

Bagi St. Vinsensius, kesederhanaan merupakan di atas segala-galanya (*for St. Vincent, simplicity is first of all...*).<sup>7</sup> Kesederhanaan berarti melakukan segala sesuatu demi cinta kepada Tuhan yang tiada batasnya (*simplicity also consists in referring things to god alone or purity of intention.*

---

5 Nicolaas Martinus Schneiders, *op.cit.*, hlm. 476.

6 Kachmadi, H. J. Karmelit, *Santo Vinsensius a Paulo Tokoh Pembela Kaum Miskin*, Yogyakarta: Kanisius, 1985, hlm. 116.

7 Robert. P. Maloney, *The Way Of Vincent A Paulo*, America: New City Press, 1992, hlm. 38.

*In this sense simplicity is doing everything for love of god and for no other end).*<sup>8</sup>

Kesederhanaan hidup merupakan wujud hidup Yesus Kristus sendiri, yang dengan kesederhanaan-Nya telah datang, tinggal dan bersahabat dengan orang kecil dan sederhana. Sebagai santo yang hidup pada abad XVII, St. Vinsensius A Paulo adalah seorang tokoh yang hidup dari lingkungan keluarga yang sederhana dengan sikap dan perilaku yang sederhana pula. Sejak kecil ia telah menunjukkan pembawaan hidup sederhana. Ia selalu bersedia membantu orang tuanya, tanpa bersungut-sungut walaupun apa yang diminta oleh mereka jauh dari harapannya. Sejauh Vinsensius A Paulo mampu berbuat sesuatu ia tidak pernah menyerah sebelum menyelesaikan. Hal ini tampak dalam kegigihan dan kesungguhannya dalam menunaikan setiap tugas yang dipercayakan kepadanya. Ketika ia mendapat kedudukan yang terhormat sebagai seorang pembimbing rohani keluarga de Gondi, ia tetap memperlihatkan sikapnya yang sederhana.<sup>9</sup>

## **b. Kerendahan Hati**

Vinsensius A Paulo meyakini bahwa kerendahan hati adalah hidup Putra Allah sendiri. Putra Allah menderita tidak hanya pada masa hidupnya, melainkan juga pada saat akhir hidupnya. Ia ditolak, diolok-olok, disalibkan dan Ia menerima direndahkan di kayu salib guna keselamatan umat manusia. Kerendahan hati menjadi bagian dari cara hidup Vinsensius A Paulo. Ia menyadari diri tak ubahnya dengan seekor cacing saja di hadapan Allah, seorang hamba yang tidak berguna dan ia siap diperlakukan apa saja.<sup>10</sup>

Vinsensius A Paulo menekankan kerendahan hati sebagai sikap dasar para pengikutnya ialah sabda Yesus sendiri: “...Belajarlah dari pada-Ku, sebab Aku lemah lembut dan rendah hati.”<sup>11</sup> Sebagaimana Yesus telah

8 *Ibid.*,

9 Bernard Pujo, *op.cit.*, hlm. 2.

10 Antonius Sad Budianto, *op.cit.*, hlm. 32.

11 Lih. Kitab Suci Perjanjian Baru, Matius. 11:29

memberikan teladan kerendahan hati semasa hidupnya, menggugah hati para pengikut-Nya untuk meneladani-Nya dalam karya perutusan mereka, hal itu juga dilakukan oleh Vinsensius A Paulo semasa hidupnya. Kerendahan hati bagi Vinsensius A Paulo dibagi dalam tiga hal pokok yakni (a) mengenal dan menerima diri sendiri seperti apa adanya, (b) tidak merasa ragu-ragu bila orang lain tahu kelemahan dan kekurangan kita dan (c) tidak mempromosikan diri sendiri dengan membicarakan kesuksesan dan memamerkan kehebatan tetapi menerima kesuksesan dan kehebatan sebagai rahmat Tuhan.

Vinsensius A Paulo memperlihatkan bahwa semangat kerendahan hati yang ada dalam diri, akan membuka hati untuk sungguh-sungguh melakukan kehendak Allah.

### **c. Cinta Kasih**

Cinta kasih merupakan keutamaan yang ditekankan oleh Vinsensius kepada para suster Putri Kasih, guna meningkatkan semangat pelayanan mereka kepada siapa saja. Cinta kasih selalu menyangkut dua aspek yakni, cinta kepada Allah dan kepada sesama. Cinta kasih adalah rahasia dan sikap Allah yang terdalam. Menurut St.Vinsensius A Paulo cinta kasih terhadap sesama itu suatu tanda yang tidak bisa salah, sebab setiap orang benar-benar Putra Allah. Sedangkan satu tindakan nyata dari cinta kasih ialah berbuat secara nyata kepada sesama terutama kepada kaum miskin.<sup>12</sup>

### **Lima Pokok Spiritualitas Santo Vinsensius A Paulo**

Setelah pembahasan ketiga keutamaan di atas, selanjutnya akan dibahas pula lima pokok spiritualitas St.Vinsensius A Paulo dalam melayani orang miskin.

#### **a. Kristus**

Spiritualitas Vinsensius A Paulo sungguh bersifat Kristosentris, artinya bahwa Kristus menjadi pusat penghayatan iman. Bagi Vinsensius

---

12 Jhon Tondowidjojo, *St. Vincentius A Paulo Pengikut Pembawa Kabar Gembira Kepada Kaum Miskin*, Surabaya: Sanggar Bina Tama, 1987, hlm. 5.

A Paulo, Kristus bukanlah misteri yang ditemukan melalui kontemplasi melainkan Kristus berwajah sama dengan wajah orang kecil dan miskin yang ditemukan di tengah masyarakat.<sup>13</sup>

### **b. Konteks sebagai Tempat Pertemuan dengan Allah**

Vinsensius A Paulo memperlihatkan bahwa Allah dapat ditemukan melalui situasi yang dialami. Hal tersebut telah diperlihatkan ketika ia masih hidup, yang mana Vinsensius A Paulo melihat Allah melalui kaum miskin yang terlantar, bayi-bayi yang dibuang, anak-anak yatim piatu yang mengembara di Negeri Perancis.

Ia mengatakan kepada para pengikutnya bahwa tempat mencari Allah adalah hidup sehari-hari, terutama bila bertemu dengan kaum kecil dan miskin, dalam membagi-bagikan cinta kasih kepada mereka. Bagi Vinsensius A Paulo, melayani kaum kecil pada pokoknya tidak berbeda dengan berdoa di kapel.<sup>14</sup>

### **c. Misteri Kehadiran Kristus dalam Diri Kaum Miskin.**

Vinsensius A Paulo memperlihatkan bahwa Kristus datang untukewartakan Kabar Gembira bagi kaum miskin, dan pewartaan itu menyangkut orang-orang miskin yang konkret dalam suatu keadaan yang konkret, yang harus dilayani dengan nyata dan praktis. Relasi dengan orang miskin adalah sekaligus relasi dengan Kristus karena Dia hadir dalam diri orang miskin.

Dari hal tersebut di atas mau diperlihatkan bahwa dalam melakukan karya perutusan bagi kaum miskin, pengikut Vinsensius A Paulo, harus mampu melihat kehadiran Allah dalam diri orang yang dilayani, sehingga dengan demikian ia akan mampu memberikan cinta yang afektif (yang sungguh dirasakan) sekaligus cinta yang efektif (hasilnya maksimal).<sup>15</sup>

---

13 *Ibid.*, hlm. 61.

14 *Ibid.*, hlm. 109.

15 *Ibid.*, hlm. 108.

#### **d. Injil**

Bagi Vinsensius A Paulo, hidup dan pengalaman selalu nomor satu, kemudian teorinya. Ia tertarik oleh Yesus yang dahulu berbuat sesuatu, baru kemudian memberikan pewartaannya, sehingga Vinsensius A Paulo dalam hidupnya mencoba mengobservasi reaksi-reaksi, perbuatan-perbuatan dan kata-kata Yesus dan ia juga membandingkan hal-hal yang dialaminya dengan peristiwa-peristiwa yang sesuai dengan Injil. Seperti yang terdapat dalam teks dari Injil Lukas 4:18-19:

Roh Tuhan ada padaKu, oleh sebab itu Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan bagi orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang.

Karena itu, kini Vinsen mantap dengan panggilannya. Ia sering mengulangi keprihatinan ini: “orang-orang miskin sekarat kelaparan, dan terancam masuk neraka”. Keprihatinan ini yang menggerakkan dia untuk menanggapi dengan misi penginjilan sebagaimana terjadi di Folleville dan pertolongan kasih sebagaimana terjadi di Chatillon. Maka, ia mengajak orang untuk membawa roti dan katekismus kepada orang miskin. Ia sungguh prihatin dengan penderitaan banyak orang miskin justru di abad keemasan Prancis. Ia menyaksikan sendiri orang miskin yang menderita kelaparan dan umat yang terlantar hidup rohaninya karena imannya kurang terdidik.<sup>16</sup>

#### **e. Doa dan Perbuatan**

Doa dan perbuatan dalam Spiritualitas St.Vinsensius A Paulo sangat dijunjung tinggi. Ia memperlihatkan kepada para pengikutnya bahwa seseorang yang selalu berdoa akan mampu untuk berbuat segala-galanya dan ia akan mampu hidup dalam hadirat-Nya sepanjang hari. Dalam sebuah kesempatan Vinsensius berkata kepada para pengikutnya: “Kalian dan saya harus merencanakan untuk bermeditasi setiap hari. Setiap hari

---

16 Antonius Sad Budianto, *op.cit.*, hlm. 64.

kita harus berdoa. Kalau mungkin, saya mau katakan bahwa sebaiknya doamu tidak berhenti, melainkan berjalan terus, artinya: tetap kamu hidup dalam hubungan dengan Tuhan.” Doa bagi Vinsensius A Paulo bukan sekedar duduk di Kapel pada jam doa yang telah disediakan, melainkan dapat dilanjutkan dalam kegiatan harian yang dilaksanakan. Berdoa menurut gaya Vinsensius A Paulo, selalu berhubungan dengan aksi yang konkrit bagi kaum miskin dan kecil.<sup>17</sup>

### **Pelayanan terhadap Kaum Miskin menjadi Prioritas.**

Bagi Vinsensius A Paulo, pelayanan kepada kaum miskin harus diutamakan dan mendapat tempat di atas segalanya. Vinsensius A Paulo lebih menghadirkan Yesus yang hidup dan berkarya bagi kaum miskin, dari pada Yesus yang berdoa dan mengajar. Kristus ditemukan dalam diri orang miskin yang dilayani.

Vinsensius A Paulo juga mengharapkan bahwa para pengikutnya tidak melalaikan waktu doa yang telah dipersiapkan, melainkan ketika kembali dari melayani orang miskin, segera memberikan waktu untuk berdoa dan bacaan rohani, sehingga dengan demikian para pengikutnya segera memperoleh kekuatan dan bisa memperhatikan keselamatan abadinya sendiri. Ia juga mengharapkan kepada para pengikutnya agar cinta kasih yang diamalkan dengan baik, selalu disertai dengan ketaatan, bila tidak bukanlah cinta kasih. Hal tersebut diperlihatkan dengan contoh konkrit: “Jika anda menolong orang sakit, dan tidak ada persetujuan dari orang yang berhak memberinya, bukanlah cinta kasih meskipun tampaknya juga memberi pelayanan kepada mereka.”<sup>18</sup>

#### **a. Alasan Melayani Kaum Miskin**

Mencintai dan melayani kaum miskin adalah sikap khas dari Vinsensius A Paulo. Beberapa alasan yang diungkapkan Vinsensius A Paulo, mengapa para pengikutnya harus melayani kaum miskin:

---

17 Kachmadi, H. J. Karmelit, *op.cit.*, hlm. 97.

18 *Ibid.*, hlm. 24.

1. Kaum miskin adalah raja dan penguasa kita, karena Tuhan kita berada dalam kaum miskin. Vinsensius A Paulo memperlihatkan bahwa kaum miskin menghadirkan pribadi Tuhan yang mengatakan:

Lalu mereka pun akan menjawab, katanya: Tuhan, bilamanakah kami melihat Engkau lapar, atau sebagai orang asing, atau telanjang atau sakit, atau dalam penjara dan kami tidak melayani Engkau?”Dan Raja itu akan menjawab mereka: Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku.(Mat 25:40 )

2. Melayani kaum miskin berarti melanjutkan perutusan Kristus sendiri di dunia.
3. Tuhan melindungi secara materil mereka yang mencintai kaum miskin. Artinya bahwa Kristus mencintai kaum miskin dan sebagai konsekuensinya Ia pun mencintai mereka yang mencintai kaum miskin.
4. Tak ada kesenangan yang bisa dibandingkan dengan pelayanan terhadap kaum miskin. Hal tersebut diungkapkan Vinsensius A Paulo, dari pengalaman pribadinya, yang mengakui bahwa belum ada rasa suka cita yang begitu besar seperti bila mendapat kesempatan melayani kaum miskin.
5. Tuhan akan menghapus rasa takut mati pada mereka yang telah mengamalkan cinta kasih terhadap kaum miskin.
6. Cinta kasih terhadap kaum miskin mengandung jasa yang tak terhingga bagi Tuhan dan ini dapat disamakan dengan kematian suci. Bagi Vinsensius A Paulo, pelayanan kepada kaum miskin dapat juga disebut dengan martir cinta kasih, yang walaupun tidak menumpahkan darah, tetapi telah menghabiskan hidup demi pelayanan kepada kaum miskin.

Dari alasan tersebut di atas diperlihatkan oleh Vinsensius A Paulo, bahwa pelayanan kepada kaum miskin merupakan pelayanan yang sangat luhur dan tiada yang dapat menandingi pelayanan ini.<sup>19</sup>

---

19 *Ibid.*, hlm. 10.

## **b. Kunjungan terhadap Orang Miskin**

Kunjungan terhadap orang miskin adalah salah satu kegiatan yang dianjurkan oleh Vinsensius A Paulo kepada para pengikutnya. Vinsensius A Paulo melihat bahwa kegiatan ini sangat penting dilakukan karena dengan mengunjungi orang miskin, akan sekaligus mengunjungi Tuhan yang hadir dalam diri orang miskin dan dapat bekerja sama dengan Yesus Kristus demi keselamatan jiwa kaum miskin, oleh karena itu Vinsensius A Paulo mengharapkan kepada para pengikutnya untuk berdoa dahulu sebelum berangkat mengunjungi orang miskin, agar mendapat kekuatan dalam bersikap dan melayani mereka.<sup>20</sup>

## **c. Cara Menyediakan Kebutuhan Materiil bagi Kaum Miskin**

Bagi Vinsensius A Paulo, melayani orang miskin tidak harus mempunyai uang yang banyak, melainkan mempunyai hati yang tulus. Pemberian sedikit sangat berarti bagi mereka yang membutuhkan. Pada suatu kesempatan ia menasihati para pengikutnya agar tidak meminta dan menerima uang atau hadiah dari kaum miskin, tetapi memberikan kepada mereka apa yang sebenarnya menjadi hak mereka. Vinsensius A Paulo juga mengharapkan agar para pengikutnya mengusahakan pekerjaan dan memberikan ketrampilan menjahit atau memasak bagi kaum miskin yang masih sehat dan kuat, sehingga mereka terbantu mendapatkan pekerjaan yang layak.<sup>21</sup>

## **d. Semangat Dasar dalam Melayani Kaum Miskin**

Kelangsungan hidup sebuah karya membutuhkan suatu komitmen dan semangat dasar yang harus dihidupi. Hal tersebut merupakan suatu pemikiran jitu yang diberikan Vinsensius A Paulo kepada para pengikutnya. Ia memberikan tiga saran kepada para pengikutnya agar dapat memelihara semangat dasar dalam melayani kaum miskin, yakni (a) berusaha hidup sebagai abdi-abdi yang benar dari Tuhan dengan bekerja secara kontinyu untuk kemajuan hidup rohani pribadi, (b) tidak mau

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 42.

<sup>21</sup> Kachmadi H. J, Karmelit, *op.cit.*, hlm. 63.

mencakup terlalu banyak pekerjaan yang baik sekaligus dan (c) mencari orang lain yang meneruskan karya cinta kasih.

Ketiga semangat dasar di atas yang harus dihidupi dan dilaksanakan oleh para pengikut Vinsensius A Paulo. Kemauan yang keras dan ketekunan untuk bekerja bagi hidup rohani dan hidup dengan sempurna mungkin, merupakan suatu semangat dasar untuk tetap bertahan dan berkenan kepada Tuhan yang telah memanggil untuk karya pelayanan yang luhur ini.

## **Spiritualitas Katekis**

Katekis adalah orang-orang beriman yang dipanggil secara khusus dan diutus oleh Allah serta mendapat penugasan dari Gereja melalui *missio canonica* dari Gereja terutama dalam karya pewartaan Gereja untuk memperkenalkan, menumbuhkan dan mengembangkan umat di sekolah dan dalam komunitas basis, baik teritorial maupun kategorial dan seorang yang pendoa, yang telah mempelajari Alkitabiah.<sup>22</sup> Mereka tidak hanya memberikan katekese kepada calon baptis dan anak-anak di sekolah, tetapi juga memelihara kepentingan-kepentingan religius dari umat setempat. Seringkali mereka mengambil alih tugas-tugas imam khususnya di stasi, sejauh tidak memerlukan wewenang imamat jabatan.<sup>23</sup>

Katekis merupakan pewarta Kabar Gembira bagi semua orang. Dalam melayani tugas perutusannya, ada empat spiritualitas yang menjiwalkannya, yaitu keterbukaan terhadap Sabda Allah, keutuhan dan keaslian hidup, semangat misioner dan memiliki devosi kepada Bunda Maria.

## **Keterbukaan terhadap Sabda**

Seorang katekis memiliki tugas yang paling utama yaitu mewartakan Kabar Gembira bagi semua orang. Oleh karena itu, sikap rohani yang paling mendasar yang perlu dimiliki oleh katekis adalah keterbukaan terhadap Sabda Tuhan. Keterbukaan terhadap Sabda Tuhan berarti

---

22 Henk te Maarssen, *Buku Pegangan untuk Katekis-Katekis*, Yogyakarta: Pusat Pastoral, 1981, hlm. 7.

23 Ernest Mariyanto, *op. cit.*, hlm. 96.

terbuka terhadap peyelenggaraan Allah dalam hidupnya, dalam menjalani hidupnya sehari-hari di tengah-tengah Gereja, masyarakat dan dunia.

### **Keutuhan dan Keaslian Hidup**

Sebagai seseorang yangewartakan Kabar Gembira Allah bagi semua orang katekis harus memiliki keutuhan dan keaslian hidup yang benar-benar mengutamakan Allah dalam hidupnya, sehingga pada saat diaewartakan kepada orang lain Sabda itu bukan hanya sebagai bagian dari hidupnya tetapi sungguh-sungguh menjadi miliknya. Sebagai seorang pewarta, ia perlu berkembang secara rohani dan memiliki sikap berani, sehingga mampu membawa orang-orang menjadi semakin beriman dan percaya akan penyertaan Allah dalam hidup mereka.<sup>24</sup>

### **Semangat Misioner**

Katekis tidak bisa tidak harus memiliki semangat kerasulan yang tinggi, dan hanya ingin mengetahui danewartakan kasih akan Kristus kepada semua orang tanpa pandang bulu. Katekis harus benar-benarewartakan Kabar Gembira Allah kepada semua orang tak terkecuali mereka yang belum mengenal Kristus.

Karena menjadi pengikut Kristus bukanlah hal yang mudah katekis harus siap ikut ambil bagian dalam tugas Kristus dalam memikul salib. Semangat misioner seorang katekis adalah untukewartakan Kerajaan Allah kepada seluruh umat manusia baik kristiani maupun yang bukan kristiani.<sup>25</sup>

### **Devosi kepada Bunda Maria**

Sikap menyerah pada penyelenggaraan Allah menuntunnya pada misteri penyelamatan, ketulusan hati Bunda Maria menjadikannya Ibu dari seorang penyelamat. Sikap pasrah Bunda Maria kepada penyelenggaraan yang Ilahi membuat Bunda Maria teguh dalam iman. Bunda Maria mampu mengosongkan diri dan melepaskan keinginan pribadinya supaya Allah berkarya dalam dirinya.

---

24 *Ibid.*, hlm. 26.

25 *Ibid.*, hlm. 27.

Melalui Devosi kepada Bunda Maria diharapkan mampu membawa katekis kepada sikap pasrah kepada rencana Allah dalam menjalani setiap tugas pewartaannya.<sup>26</sup>

## **Pelayanan Katekis di Paroki Tamiang Layang**

### **Sejarah Berdirinya Paroki Santo Mikael Tamiang Layang**

Karya misi Gereja Katolik di Tamiang Layang dimulai pada tahun 1968 dengan kehadiran P. Herman Stahlhacke, MSF yang kala itu berkarya di Paroki Buntok. Pewartaan Injil mendapat tanggapan positif dari masyarakat Dayak Maanyan. Hal ini ditandai dengan baptisan perdana sejumlah 26 orang pada tanggal 2 April 1968 di Murutuwu.

Dari segi jumlah, tanda-tanda perkembangan umat Katolik semakin cerah dengan bertambahnya satu daerah baru yaitu kampung Wayan yang menerima pewartaan iman Katolik sehingga jumlah umat Katolik bertambah menjadi 138 orang. Perkembangan selanjutnya terjadi pada tahun 1979 ditandai dengan penambahan umat Katolik mencapai 980 orang; 19 stasi; 6 gedung gereja/ kapela. Dengan mempertimbangkan jumlah umat dan luasnya wilayah kerja, maka pimpinan Keuskupan Banjarmasin Mgr. W. Demarteau, MSF yang disetujui oleh Provinsial MSF membuat surat keputusan tentang berdirinya Paroki Tamiang Layang pada tanggal 1 November 1979 dengan nama pelindung Santo Mikael dengan P. Marian Wiza, MSF diangkat menjadi pastor paroki pertama.

Sejak berdiri sampai sekarang ini, Paroki Santo Mikael Tamiang Layang telah mengalami perkembangan yang pesat. Berdasarkan data dari buku baptis Paroki dalam kurun waktu 2006-2015 jumlah umat adalah ±5.600 jiwa.

### **Cakupan Wilayah Paroki**

Wilayah Paroki St. Mikael Tamiang Layang meliputi 5 (Lima) Kecamatan, yaitu Kecamatan Dusun Timur (Tamiang Layang); Kecamatan Paju Epat (Murutuwu); Kecamatan Benua Lima (Taniran); Kecamatan

---

26 *Ibid.*, hlm. 29.

Patangkep Tutui (Bentot); dan Kecamatan Awang Lapai (Hayaping). Paroki ini mempunyai 42 stasi. Secara terperinci dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

### **Ekonomi**

Secara umum, umat Paroki Santo Mikael Tamiang Layang adalah petani (ladang dan karet) sekitar 70%. Sisanya (30%) bekerja sebagai pegawai, guru, perawat dan buruh pada perusahaan-perusahaan tambang batu bara dan perkebunan sawit.

Kehadiran investor di bidang pertambangan batu bara, perkebunan sawit berskala besar menimbulkan krisis kepemilikan tanah bagi warga, sebab banyak di antaranya telah menjual tanah (perkebunan, ladang) kepada para investor. Hal ini mengakibatkan semakin sempitnya lahan pertanian, sementara kebanyakan umat Katolik adalah petani tradisional.

### **Tantangan Pelayanan para Katekis**

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, pelayanan para katekis di Tamiang Layang umumnya sudah berjalan dengan baik. Mereka menyebar di berbagai kecamatan, meski tidak merata untuk setiap stasi.

Berbagai kegiatan dijalankan dengan terencana. Hanya saja, ada beberapa katekis kurang aktif. Pelayanan mereka pun, masih belum maksimal. Meskipun lokasi pelayanan mudah dijangkau dengan kendaraan bermotor, tapi masih banyak umat kurang mendapat pelayanan dari para katekis. Banyak umat di stasi mengeluh karena kurangnya pelayanan yang mereka terima. Berikut beberapa faktor yang menyebabkan pelayanan katekis Tamiang Layang kurang maksimal:

#### **a. Kurangnya Ketahanan Fisik**

Faktor jasmani mencakup kondisi serta kesehatan jasmani dari individu. Sehat berarti dalam keadaan baik seluruh tubuh. Dalam proses belajar dan bekerja seseorang akan terganggu jika kesehatannya terganggu. Selain itu, ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing serta berkurangnya fungsi dari alat-alat inderanya.

Sehat jasmani sangat mempengaruhi fungsi pelayanan seorang katekis. Beberapa informan mengatakan bahwa kondisi fisik akan mempengaruhi pelayanan para katekis. Katekis dengan kondisi tubuh yang tidak normal atau kurang sehat biasanya mengalami tekanan batin yang mengakibatkan kurang percaya diri dan mudah lelah. Hal tersebut sangat mengganggu katekis dalam pelayanannya.<sup>27</sup>

### **b. Faktor Keluarga**

Keluarga adalah tiang utama penentu keberhasilan seseorang. Keluarga juga sebagai jembatan bagi anggota yang lain untuk dapat melaksanakan segala tugas yang menjadi pilihan setiap orang. Ketika dalam keluarga terjadi ketidakharmonisan atau tidak adanya saling pengertian akan tugas masing-masing anggotanya, maka akan terjadi konflik dan perasaan yang tidak nyaman.

Menurut informan, katekis adalah sosok yang selalu menjadi teladan umat, panutan maupun tempat mencurahkan perasaan. Ketika di dalam keluarga katekis terjadi konflik dan tidak terselesaikan maka tidak dapat dihindari lagi hal tersebut akan menjadi perbincangan di kalangan umat. Katekis pun sulit untuk melayani dengan baik dan nyaman karena tidak dapat menjadi panutan bagi umatnya.<sup>28</sup>

### **c. Faktor Pekerjaan**

Semua orang harus bekerja untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Semakin banyak kebutuhan semakin banyak tuntutan untuk bekerja keras agar dapat memenuhi segala kebutuhan yang diinginkan.

Kebutuhan yang banyak membuat kebanyakan orang sibuk dengan berbagai macam pekerjaan. Hal itu juga terjadi pada katekis, dan terkadang harus mencari pekerjaan tambahan. Kenyataan ini yang membuat mereka mempunyai sedikit saja waktu melayani.<sup>29</sup>

---

27 Mini Hariani, *Wawancara*, Rabu, 06 Mei 2015 (15.00 WIB); Hattman, *Wawancara*, Kamis, 07 Mei 2015 (14.00 WIB); Rina, *Wawancara*, Kamis, 07 Mei 2015 (17.00 WIB).

28 Setiawati, *Wawancara*, Senin, 04 Mei 2015 (18:40 WIB); Rustiani, *Wawancara*, Rabu, 06 Mei 2015 (14.00 WIB); Mini Hariani, *loc.cit*; Hattman, *loc.cit*; Rina, *loc.cit*.

29 Mini Hariani, *Ibid*; Rustiani, *Ibid*.

#### **d. Masalah Pribadi antara Katekis dengan Umat.**

Masalah pribadi seringkali mengganggu pelayanan para katekis. Seperti yang sering diutarakan oleh Hattman. Menurutnya, umat cenderung melihat kepribadian para katekis daripada pelayanan yang mereka berikan. Ketika katekis ada masalah pribadi, relasi antara katekis dan umat menjadi kaku dan umat terkesan menutup diri.<sup>30</sup>

Masalah yang muncul di tengah umat terkadang membuat katekis patah semangat dan mundur secara perlahan. Katekis terkadang kurang mampu menghadapi masalah yang dialami secara langsung ketika di lapangan sehingga membuat pelayanan menjadi terhambat.<sup>31</sup> Totalitas dan loyalitas pun terusik. Selain karena masalah pribadi, bahwa terkadang katekis yang masih muda kurang dihargai di tengah umat, karena menurut umat belum memiliki banyak pengalaman.<sup>32</sup>

#### **e. Umat kurang aktif**

Pelayanan para katekis kurang berjalan dengan baik apabila tidak didukung oleh keaktifan umat dalam mengikuti berbagai kegiatan yang ditawarkan. Kurangnya keaktifan umat ini juga menjadi hambatan berlangsungnya pelayanan dan perawatan yang dilakukan oleh para katekis.<sup>33</sup> Kenyataan ini bisa melemahkan spirit pelayanan mereka. Meskipun demikian, patut dipertanyakan, apakah pelayanan katekis sudah menyentuh hati umat atau sekedar saja. Karena itu mendapat perhatian serius dari para katekis sendiri agar tantangan tersebut tidak menjadi beban bagi kedua belah pihak.

#### **f. Kurangnya perhatian dari pihak Paroki.**

Kurangnya relasi dan komunikasi antara pihak paroki dan katekis dirasakan oleh beberapa katekis.<sup>34</sup> Kenyataan ini menyebabkan antara

---

30 Hattman, *loc. cit.*

31 Daimawaty, *Wawancara*, Jum'at, 08 Mei 2015 (14.00 WIB).

32 Krisna Titiliana, *Wawancara*, Selasa, 05 Mei 2015 (14.35 WIB).

33 Mini Hariani, *loc.cit*; Tariani, *Wawancara*, Kamis, 07 Mei 2015 (11.00 WIB).

34 Elya Tamas, *Wawancara*, Kamis, 07 Mei 2015 (19.00 WIB), Kristeni Natalisani, *Wawancara*, Selasa, 05 Mei 2015 (16.00 WIB), dan Tariani, *loc.cit.*

katekis dan pihak paroki seolah berjalan sendiri-sendiri.

### **g. Faktor Lapangan Pekerjaan**

Paroki Tamiang Layang bukanlah paroki yang luas. Namun, untuk katekis perempuan menjadi kesulitan tersendiri kalau melayani di tempat jauh, apalagi rawannya lokasi pelayanan serta kondisi jalan yang buruk. Hal itu yang akan membuat para katekis enggan untuk melayani ke tempat-tempat terpencil, ke daerah pegunungan dan daerah perusahaan.<sup>35</sup>

### **Sumbangan Spiritualitas St. Vinsensius A Paulo**

Para katekis Tamiang Layang mengakui bahwa pekerjaan mereka memang berat, karena harus menghadapi berbagai tantangan. Namun, keteladanan hidup dan spirit pelayanan Santo Vinsensius A Paulo memotivasi mereka dan semakin menyadarkan hakekat panggilan mereka. St. Vinsensius A paulo menginspirasi mereka untuk tetap setia, tekun dan siap sedia menjalankan tugas dimana pun diutus. Hal ini diungkapkan Nonna Maria Sina Boleng:

Bagi seorang katekis walaupun tidak mempunyai apa-apa seperti harta benda, walaupun dengan keterbatasan kemampuan dalam pelayanan, namun spirit hidup Santo Vinsensius A Paulo memotivasi saya untuk tidak menyerah dan berputus asa. Santo Vinsensius A Paulo meninggalkan harta yang berlimpah, yaitu teladan pelayanan yang begitu setia dan tekun kepada kaum lemah dan miskin. Semangat hidup Santo Vinsensius telah menginspirasi kami para katekis untuk tidak mudah putus asa, dan tidak membedakan-bedakan dalam pelayanan.<sup>36</sup>

Semangat hidup St. Vinsensius Juga telah meneguhkan panggilan hidup dari Setiawati. Baginya, sosok St. Vinsensius telah mengajarkan

---

35 Tjoek Prasetyo, *Wawancara*, Senin, 11 Mei 2015 (13.00 WIB) ; Hattman, *loc.cit*; Rina, *loc.cit*.

36 Nonna Maria Sina Elya Tamas, *Wawancara*, Kamis, 07 Mei 2015 (19.00 WIB), Kristeni Natalisani, *Wawancara*, Selasa, 05 Mei 2015 (16.00 WIB), dan Tariani, *loc. cit*.

Tjoek Prasetyo, *Wawancara*, Senin, 11 Mei 2015 (13.00 WIB). ; Hattman, *loc.cit*; Rina, *loc.cit*.

Nonna Maria Sina Boleng, *Wawancara*, Senin, 04 Mei 2015 (17:00 WIB).

sikap kesederhanaan dan tidak mengharapkan imbalan dalam pelayanan.

Karena cinta Allah yang begitu besar kepadaku, saya ingin membalas rahmat yang telah Allah berikan dengan memberikan diri dan mengabdikan kepada Allah dengan sungguh-sungguh. Seperti sekarang ini pengabdian kepada Allah adalah menjadi seorang katekis. Pelayananku di desa yang lumayan jauh, yaitu Desa Matarah. Menjadi seorang katekis tentu harus memiliki semangat yang tinggi dan tidak loyo, karena katekis harus menarik umat. Dalam pelayananku, aku diteguhkan oleh semangat yang dimiliki Santo Vinsensius A Paulo. Santo Vinsensius A Paulo adalah Santo yang miskin. Dia bergaul dan masuk dalam hidup diri orang miskin. Dalam pelayanannya, santo Vinsensius A Paulo tidak mencari kekayaan dan begitupun dengan katekis tidak mencari kekayaan dalam pelayanan, tidak mengharapkan imbalan seperti santo Vinsensius A Paulo yang dapat dijadikan teladan serta contoh dalam kesederhanaannya karena memiliki iman yang kuat dan pelayanan yang murni.<sup>37</sup>

Senada dengan Setiawati, Mursid juga mengungkapkan bahwa St. Vinsensius A Paulo telah memotivasi pelayanannya. Baginya, St. Vinsensius telah mengajarkan mentalitas pelayanan yang total, melayani dengan tidak membeda-bedakan umat, tidak mengharapkan pujian ataupun imbalan. Pelayanan semuanya sebagai bentuk pengabdian kepada Allah sendiri, bukan untuk mendapat imbalan dan pujian.

Saya, Mursid, seorang katekis dan guru agama katolik yang bekerja dalam lingkup Paroki, walaupun bertugas di paroki tetapi tetap melayani umat yang berada di Stasi-Stasi. Menjadi seorang katekis, aku juga banyak mengalami suka dan duka, dukanya adalah karena melihat sendiri bagaimana umat yang keluar dari katolik karena berbagai alasan seperti perkawinan beda agama, perkawinan-perceraian, namun sukanya juga melihat sendiri selama menjadi katekis bagaimana berkembangnya umat katolik dengan pesat sekali. Sebagai katekis saya memahami tentang santo Vinsensius A Paulo, Vinsensius A Paulo terkenal sebagai rasul cinta kasih bagi kaum miskin dan penghibur orang-orang sakit. St. Vinsensius A Paulo menghayati kemiskinan dalam pelayanan, bapa fakir miskin, tetapi menjadi miskin dalam pelayanan di hadapan Allah tanpa pandang situasi keadaan, dan semua itu dapat dia lakukan, karena yang diberikan santo ini adalah

---

37 Setiawati, *loc.cit.*

mentalitas dan spirit pelayanan. Karena karya dan pelayanan dari santo inilah yang menghantar Vinsensius A Paulo menjadi seorang santo yang patut dijadikan teladan dan motivasi bagi para abdi Allah di seluruh dunia. Sumbangan yang didapat dari Santo Vinsensius A Paulo adalah mentalitas dan spirit yang dimiliki, yaitu spirit seorang pelayan, seorang abdi Allah yang tanpa pamrih, melayani kaum miskin dengan penuh sukarela tanpa meminta imbalan, hal ini merupakan gambaran pribadi dari Vinsensius A Paulo, dan hal itu dapat menjadi acuan bagi katekis dalam pelayanan kepada kaum miskin dan berkekurangan, karena itu para katekis diharapkan dapat melayani umat dengan sepenuh hati, jangan hanya karena ingin dapat imbalan, dapat pujian. Dan jangan karena ada masalah katekis memilih lari dari tanggung jawab.<sup>38</sup>

Demikianpun menurut pengakuan Krisna Titiliana bahwa Spirit hidup St. Vinsensius patut diteladani. Sosok St. Vinsensius adalah pribadi yang merakyat dengan umat, melayani semua golongan, melayani tanpa membedakan tempat dan tidak mudah putus asa. Spirit hidup semacam itulah yang patut diteladani para Katekis.

Bagiku sosok santo Vinsensius A Paulo adalah sosok pribadi yang sangat merakyat dengan umat, tidak hanya pelayanan untuk orang kaya tetapi semua golongan, Vinsensius A Paulo, melayani tanpa memandang siapa yang dilayani, di mana tempat melayani, santo yang tidak pernah putus asa ketika mendapat masalah dan juga pengalaman pahit. Sehingga para katekis patut meniru sosok pribadi dan semangat dari santo Vinsensius A Paulo agar dapat melayani orang miskin dengan penuh rasa tanggung jawab dan persudaraan tanpa meminta imbalan.<sup>39</sup>

Semangat hidup St. Vinsensius A Paulo juga mendorong Rustiani untuk lebih giat melayani umat. Ia menyadari, dalam melayani banyak tantangan yang harus dihadapi. Maka, dibutuhkan kerelaan hati, karena banyak hal yang harus dikorbankan, terutama urusan keluarga. Namun dengan belajar kepada Santo Vinsensius, Rustiana mampu menjalankan pelayanan dengan baik. St. Vinsensius mengajarkan kepada Rustiana untuk melayani dalam berbagai hal, seperti menyumbangkan tenaga dan

---

38 Mursid, *Wawancara*, Senin, 04 Mei 2015 (19:55 WIB)

39 Krisna Titiliana, *loc.cit*

suara. Baginya semangat pelayanan adalah anugerah yang berguna bagi orang lain.<sup>40</sup>

Sementara itu, Mini Hariani mengakui bahwa St. Vinsensius telah mengajarkannya semangat pantang menyerah dan tidak cepat mengeluh. “Menurutku sumbangan dari santo Vinsensius adalah tidak pernah mengeluh ketikaewartakan Injil Tuhan kepada seluruh umat. Juga harus terlibat aktif serta berempati bahkan berbagi kepada sesama tanpa mengeluh dan perhitungan”.<sup>41</sup>

Tariani mengakui menjadi katekis memang rumit bila dipikirkan, tetapi menyenangkan bila dilaksanakan, terlebih bisa menjadi teladan bagi umat agar hidup menjadi lebih baik.

Pengalamanku dalam pelayanan, menyenangkan karena harus belajar bersabar ketika menunggu keterlibatan umat, dan kadang umat datang ke gereja tidak tepat waktu. Saya selalu berusaha untuk menyadarkan umat. Saya mendekati mereka dengan rasa persaudaran dan penuh cinta. Bagi saya St. Vinsensius A Paulo sosok yang tekun, tabah dan penuh kasih dalam melayani. Spirit hidup semacam itulah yang saya teladani dalam pelayananku.<sup>42</sup>

Daimawaty pun mengamini hal yang sama. Dia mengatakan:

Pengalamanku menjadi katekis banyak suka dan duka. Sukanya karena bisa melayani umat dan gereja dengan baik, dukanya karena umat tidak mau menanggapi perjuangan kita dan cenderung menjatuhkan. Hal tersebut saya sendiri yang juga mengalaminya, sehingga saya sempat prustasi dan putus asa, dan sempat meninggalkan profesi sebagai katekis selama setahun, apalagi pastor langsung percaya begitu saja ketika umat mengadu tentang ketidakpuasan pelayanan kami. Meskipun demikian saya tidak menyerah. Saya menyerahkan semuanya kepada Tuhan. Dan St. Vinsensius telah mengajarkan kepada saya untuk tidak mudah menyerah, tidak mengharapkan imbalan atau pujian dan tetap melayani dalam semangat kasih.<sup>43</sup>

40 Rustiani, *loc. cit.*

41 Mini Hariani, *loc.cit.*

42 Tariani, *loc.cit.*

43 Daimawaty, *loc.cit*

Semangat juang St. Vinsensius juga telah meneguhkan panggilan hidup dari Hattman, seorang katekis dan guru agama katolik di Sekolah Menengah Pertama Awang Lapai. St.Vinsensius sudah menjadi sosok tabah dan teguh:

Bagiku hidup menjadi seorang katekis harus siap menderita. Santo Vinsensius A Paulo adalah pribadi yang sangat kuat dalam melayani orang miskin, seorang yang berpihak kepada kaum miskin tanpa memandang siapa yang dilayani. Spirit hidupnya memotivasi saya agar melayani dengan sungguh-sungguh dan jangan cepat berkecil hati jika mendapat masalah.<sup>44</sup>

Pesan St. Vinsensius supaya tidak mengeluh dalam melayani membulatkan tekad dari Rina. Vinsensius A Paulo adalah santo yang sangat peduli kepada kaum miskin dan lemah.

Saya sebagai katekis harus bisa meneladani sikap semangat dari santo Vinsensius A Paulo, agar tidak terlalu sering mengeluh dalam pelayanan kepada umat pada umumnya. Karena Vinsensius tidak pernah mengeluh dalam pelayanan walaupun kendala yang dihadapi sangat terlampau namun tetap dijalani dengan baik, karena Vinsensius mengandalkan Tuhan dalam setiap langkah hidupnya.<sup>45</sup>

Dari beberapa kesaksian para informan di atas, jelas bahwa spiritualitas St. Vinsensius A Paulo telah menginspirasi, meneguhkan dan menguatkan panggilan mereka. Semangat hidup St. Vinsensius A Paulo mengobarkan spirit pengabdian yang tulus dan selalu mengandalkan Tuhan dalam setiap pelayanan mereka.

## Kesimpulan

St. Vinsensius merupakan sosok yang mampu memberikan inspirasi dan teladan bagi semua orang karena karyanya yang begitu besar, ketulusan hatinya mencintai mereka yang kekurangan membuat dia dikenal oleh banyak orang bahkan dunia. Ia merupakan sosok yang mampu memberikan inspirasi dan teladan bagi banyak orang di dunia

---

44 Hattman, *loc.cit*

45 Rina, *loc.cit*.

tidak terkecuali Gereja.

St. Vinsensius sangat pantas untuk dijadikan teladan oleh katekis dalam pelayanan mereka. Dalam melaksanakan karya pelayanannya, St Vinsensius tidak mengenal lelah dan dia selalu mengutamakan Allah dalam hidupnya. Betapapun orang memuji karya pelayanannya, tetapi dia tetap rendah hati. Baginya, apa yang dilakukan itu merupakan karya Allah dalam hidupnya.

Dari beberapa kesaksian para informan, jelas bahwa spiritualitas St. Vinsensius A Paulo menginspirasi, meneguhkan dan menguatkan panggilan mereka. Mereka memang menyadari bahwa menjadi katekis bukanlah pekerjaan yang mudah. Tetapi, semangat hidup St. Vinsensius A Paulo mengobarkan spirit pengabdian yang tulus, pantang menyerah, dan selalu mengandalkan Tuhan dalam setiap pelayanan mereka.

## Rujukan

- Budianto, Antonius Sad. *Ia membuat segalanya menjadi baik, berjalan bersama Vincensius A Paulo*. Malang: Lumen Christi, 2009.
- Karmelit, Kachmadi. *Santo Vinsensius a Paulo Tokoh Pembela Kaum Miskin*. Yogyakarta: Kanisius, 1985.
- Komisi Kateketik Konferensi Wali Gereja Indonesia. *Pedoman Umum Katekis*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Maarssen, Henk te. *Buku Pegangan untuk Katekis-Katekis*. Yogyakarta: Pusat Pastoral, 1981.
- Mariyanto, Ernest. *Kamus Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Prasetya, L. *Menjadi Katekis Siapa Takut*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Priyono, B. Herry, dkk. *Perangi Kemiskinan Telaah Pastoral Sosial Ekonomi Keluarga*. Jakarta: Sekretariat Komisi PSE/ APP, 2010.
- Pujo, Bernard. *Vinsentius A Paulo Sang Pelopor*. Medan: Bina Media Perintis, 2007.
- Robert. P. Maloney. *The Way Of Vincent A Paulo*. America: New City Press, 1992.
- Schneiders, Nicolaas Martinus. *orang kudus sepanjang tahun*. Jakarta: Obor, 2006.

Tondowidjojo, Jhon. *St. Vincentius A Paulo terhadap kaum miskin*. Surabaya: Sanggar Bina Tama, 1984.

\_\_\_\_\_. *St. Vincentius A Paulo Pengikut Pembawa Kabar Gembira Kepada Kaum Miskin*. Surabaya: Sanggar Bina Tama, 1987.

## Informan

NO.	Nama	Jabatan
1	Tjoek Prasetyo	Pastor paroki St. Mikael Tamiang Layang
2	Nonna Maria Sina Boleng	Guru Agama Katolik dan katekis
3	Mursid	Guru Agama Katolik dan katekis
4	Kristeni Natalisani	Guru Agama Katolik dan katekis
5	Elya Tamas	Guru Agama Katolik dan katekis
6	Tariani	Guru Agama Katolik dan katekis
7	Krisna Titiliana	Guru Agama Katolik dan katekis
8	Daimawaty	Guru Agama Katolik dan katekis
9	Mini Hariani	Guru Agama Katolik dan katekis
10	Rustiani	Ketua Umat Stasi Murutuwu, Tamiang Layang
11	Setiawati	Guru Agama Katolik dan katekis
12	Rina	Guru Agama Katolik dan katekis
13	Hattman	Guru Agama Katolik dan katekis
14	Benardinus Penta Putra Hennardi	Pastor Rekan Paroki Tamiang Layang